

Pembentukan Karakter Qur'an Sejak Usia Dini Perspektif Hamka: Studi Pengaruh Hafalan Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini di Sekolah Suturuzzhulam

Anita Putri Siregar¹, Munandar²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: siregaranitaputri@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: munandar@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
10-07-2026

Direvisi:
27-07-2026

Diterima:
28-07-2026

Keywords

: *Memorizing the Qur'an, Qur'anic Character, Early Childhood, Buya Hamka, Quantitative Research*

ABSTRACT

This study examines the effect of Qur'an memorization on the formation of Qur'anic character in early childhood at Suturuzzhulam School, Tembung, from Buya Hamka's perspective. Using a quantitative Pre-Experimental One-Group Pretest-Posttest design, data were collected from 20 first-grade students selected through saturated sampling via questionnaires, observation, and documentation, then analyzed with descriptive statistics and a paired sample t-test. Results show a significant increase in memorization scores, from a pretest mean of 11.35 to a posttest mean of 70.35 ($t = 6.83 > t \text{ table } 2.093, \alpha = 0.05$), with 13 of 20 students completing Juz 30. The tahfiz program also fostered religious, disciplined, responsible, patient, and respectful character traits, though character development was significantly higher at school (49.0%) than at home (40.0%) ($t = 2.78$). These findings support Buya Hamka's view that Qur'anic character formation must begin early through instilling tauhid and sustained habituation, indicating that parental involvement at home needs to be strengthened.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak usia dini di sekolah Suturuzzhulam Tembung berdasarkan perspektif Buya Hamka. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental One-Group Pretest-Posttest terhadap 20 siswa kelas 1A yang dipilih dengan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji pairedsample t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan nilai hafalan dari rata-rata 11,35 (pretest) menjadi 70,35 (posttest), dengan t hitung 6,83 > t tabel 2,093 ($\alpha = 0,05$); 13 dari 20 siswa tuntas menghafal Juz 30. Program tahfiz juga terbukti membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap hormat, meskipun perkembangan karakter di sekolah (49,0%) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan di rumah (40,0%) ($t = 2,78$). Temuan ini mendukung pandangan Buya Hamka bahwa pembentukan karakter Qur'ani harus dimulai sejak dini melalui penanaman tauhid dan pembiasaan berkelanjutan, sehingga peran pendampingan orang tua di rumah perlu lebih dioptimalkan.

Kata Kunci

: *Hafalan Al-Qur'an, Karakter Qur'ani, Anak Usia Dini, Buya Hamka, Penelitian Kuantitatif*

Corresponding Author

: Anita Putri Siregar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: siregaranitaputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril secara berangsur-angsur, dan membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas (Bagasharov et al., 2026). Bagi setiap muslim, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena memuat nilai-nilai yang menjadi suri teladan sekaligus pedoman bagi seluruh aspek kehidupan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan hidup seorang muslim sangat bergantung pada sejauh mana ia berpegang teguh pada tuntunan Al-Qur'an (Habeebullah et al., 2026). Masa kanak-kanak merupakan fase emas dalam perkembangan seseorang, karena pada periode ini anak memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, dan fisik yang khas serta daya serap yang sangat tinggi, sehingga apa pun yang ditanamkan pada masa ini akan lebih mudah melekat dan bertahan hingga dewasa (Faliza et al., 2026; Syarbini et al., 2025). Salah satu hal terpenting yang dapat ditanamkan pada masa ini adalah pembelajaran Al-Qur'an, yang bukan sekadar memperkenalkan huruf hijaiyah atau melatih bacaan, melainkan juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berakhlak dan berdaya saing di masa depan (U. N. Siregar, 2025).

Urgensi penanaman karakter Qur'ani sejak dini semakin terlihat apabila dihadapkan pada berbagai laporan empiris mengenai kondisi karakter anak dan remaja Indonesia saat ini. Data Kemdiktisaintek (2024) mencatat 127 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang tahun 2021–2023, dengan 52 kasus di antaranya berupa perundungan dan 50 kasus berupa kekerasan seksual. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2025) terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota mencatat 41 kasus kekerasan terhadap anak di ruang digital, terutama kekerasan seksual dan perundungan siber, yang diperparah oleh rendahnya literasi digital serta lemahnya pengawasan orang tua dan sekolah. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa persoalan pembentukan karakter anak merupakan persoalan yang sangat serius sehingga menuntut intervensi pendidikan yang sistematis, salah satunya melalui penumbuhan karakter keagamaan dengan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang terbukti menumbuhkan akhlakul karimah (Sari, Halim, & Ekowati, 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara hafalan Al-Qur'an dan pembentukan karakter anak usia dini, namun dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Dayani, Zein, dan Ashani (2026) menemukan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap karakter anak usia dini, namun penelitian ini bersifat deskriptif dan belum mengukur besaran pengaruh secara statistik. Hasibuan dan Sit (2025) membuktikan efektivitas metode *talaqqī* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak usia dini, tetapi kajian tersebut berhenti pada capaian hafalan dan tidak menyentuh dimensi pembentukan karakter. Tiwuk et al. (2025) melalui studi kasus mendeskripsikan bagaimana metode *talaqqī* dan pengulangan hafalan bertahap membentuk perilaku religius dan disiplin anak dengan dukungan guru dan orang tua sebagai faktor kunci, namun temuan ini bersifat naratif dan hanya melibatkan empat anak sehingga sulit digeneralisasi. Ya'cub et al. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz Al-Qur'an berperan membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa, tetapi penelitian tersebut tidak menggunakan desain eksperimental maupun uji beda untuk memastikan signifikansi pengaruhnya.

Taufikin et al. (2025) mendeskripsikan kondisi hafalan Al-Qur'an anak usia dini di lingkungan perkotaan yang berada pada kategori cukup akibat minimnya perhatian orang tua, namun penelitian ini tidak dilakukan di lingkungan sekolah maupun dikaitkan dengan pembentukan karakter. Berdasarkan kelima penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai hafalan Al-Qur'an dan karakter anak usia dini masih didominasi pendekatan kualitatif-deskriptif atau studi kasus dengan sampel terbatas; belum ada yang menggunakan desain eksperimental dengan pengukuran statistik (*pretest-posttest* dan uji-t) untuk membuktikan besaran pengaruh hafalan

terhadap karakter secara terukur; belum ada yang menempatkan pemikiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* sebagai kerangka teoretis; dan belum ada yang membandingkan secara kuantitatif perkembangan karakter anak antara lingkungan sekolah dan rumah. Kesenjangan inilah yang menjadi celah (*gap*) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kognitif untuk mengingat ayat, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang dilakukan melalui pembiasaan, pengulangan, keteladanan, dan kedisiplinan sehingga berpotensi membentuk karakter anak sejak usia dini (A. J. Siregar, Harahap, & Syam, 2026). Hamka (1990) menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman pendidikan yang mengarahkan manusia kepada kemuliaan akhlak melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, sehingga interaksi yang intens dengan Al-Qur'an diyakini mampu menumbuhkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani. Dalam penelitian ini, karakter anak dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator yang dapat diamati, yaitu religius (terbiasa beribadah, berdoa, dan mencintai Al-Qur'an), disiplin (mematuhi aturan, menjaga waktu, dan konsisten dalam kegiatan belajar), tanggung jawab (menyelesaikan tugas dan menjaga amanah), jujur (berkata dan bertindak sesuai kenyataan), serta santun dan peduli (menghormati guru, orang tua, dan teman serta menunjukkan empati terhadap lingkungan sekitar). Intensitas hafalan Al-Qur'an diposisikan sebagai variabel bebas yang diperkirakan memberikan pengaruh terhadap peningkatan indikator-indikator karakter tersebut. Atas dasar kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut: H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Sekolah Sutturuzzhulam; H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Sekolah Sutturuzzhulam.

Berdasarkan uraian dan kesenjangan penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah hafalan Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak usia dini di sekolah Sutturuzzhulam ditinjau dari perspektif Buya Hamka, dan sejauh mana konsistensi pembentukan karakter tersebut antara lingkungan sekolah dan rumah? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak usia dini di sekolah Sutturuzzhulam serta membandingkan perkembangan karakter tersebut di sekolah dan di rumah. Argumen awal yang mendasari pentingnya penelitian ini bertolak dari pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa pembentukan karakter Qur'ani sejak usia dini harus dimulai dari penanaman tauhid, sebagaimana termaktub dalam Surah Luqman ayat 13:

وَاذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ نِيلاً تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut Hamka (1990), ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak harus dimulai dari penguatan akidah, karena akidah merupakan pondasi seluruh pembentukan akhlak; apabila tauhid telah tertanam sejak kecil, akan tumbuh kepribadian yang berprinsip, tidak mudah goyah oleh pengaruh lingkungan, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Bertolak dari argumen tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan secara empiris dan terukur apakah hafalan Al-Qur'an benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak, sekaligus melihat konsistensi penerapannya di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan bukti empiris kuantitatif atas pemikiran tarbawi Buya Hamka mengenai pembentukan karakter melalui penanaman tauhid dan pembiasaan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan program tahfiz dan pendampingan di rumah guna mendukung pembentukan karakter Qur'ani anak usia dini secara lebih konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengukur pengaruh program hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter Qur'ani pada anak usia dini melalui pengumpulan data yang bersifat objektif dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data dalam bentuk skor yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Fokus penelitian diarahkan pada pengukuran tingkat karakter Qur'ani peserta didik sebagai variabel terikat setelah mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an sebagai variabel bebas. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari pengukuran kondisi awal, pemberian perlakuan, hingga pengukuran kondisi akhir, sehingga perubahan yang terjadi pada subjek penelitian dapat diamati secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, yaitu mulai tanggal 03 Februari hingga 20 Juni 2026, yang mencakup tahap persiapan penelitian, pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan melalui program hafalan Al-Qur'an, serta pelaksanaan *posttest* sebagai pengukuran akhir.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini menggunakan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok pembanding. Sebelum perlakuan diberikan, seluruh peserta didik terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk memperoleh gambaran kondisi awal karakter Qur'ani. Selanjutnya, peserta didik memperoleh perlakuan berupa program hafalan Al-Qur'an (tahfiz) yang dilaksanakan secara terstruktur, berkesinambungan, dan sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai dilaksanakan, peserta didik mengikuti *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* sehingga hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan dapat dibandingkan secara langsung. Perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* digunakan sebagai dasar untuk mengetahui besarnya perubahan karakter Qur'ani yang terjadi setelah peserta didik mengikuti program tahfiz Al-Qur'an.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan:

- O_1 : Pretest, yaitu pengukuran awal untuk mengetahui kondisi karakter Qur'ani peserta didik sebelum diberikan perlakuan.
- X : Perlakuan (treatment), yaitu pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an (tahfiz) yang diberikan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan.
- O_2 : *Posttest*, yaitu pengukuran akhir setelah perlakuan diberikan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan karakter Qur'ani peserta didik berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen penelitian yang sama dengan *pretest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum peserta didik mengikuti program hafalan Al-Qur'an secara intensif, diperoleh gambaran mengenai kondisi awal karakter Qur'ani anak usia dini di kelas 1A sekolah Suturuzzhulam. *Pretest* diberikan untuk mengetahui tingkat karakter Qur'ani peserta didik sebelum memperoleh perlakuan berupa kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut tercermin dari masih adanya peserta didik yang belum menunjukkan sikap disiplin secara konsisten, seperti belum terbiasa mengikuti aturan dengan tertib, kurang percaya diri ketika menyertakan hafalan, serta belum menunjukkan tanggung jawab yang optimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, beberapa peserta didik telah memperlihatkan karakter religius yang cukup baik, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, serta menghormati guru, orang tua dan teman.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa program hafalan Al-Qur'an, pembentukan karakter Qur'ani peserta didik masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif. Pelaksanaan program tahfiz karena itu diharapkan mampu menjadi salah satu

upaya untuk meningkatkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap hormat kepada guru, orang tua maupun teman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamka (1990) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini melalui penanaman nilai-nilai tauhid dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Hamka, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil *pretest* ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Qur'ani. Hasil *pretest* dengan demikian dijadikan sebagai data awal untuk dibandingkan dengan hasil *posttest* setelah peserta didik mengikuti program tahfiz Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak usia dini.

A. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Sebelum Mengikuti Program Tahfiz Berbasis *Talaqqī* (*Pretest*)

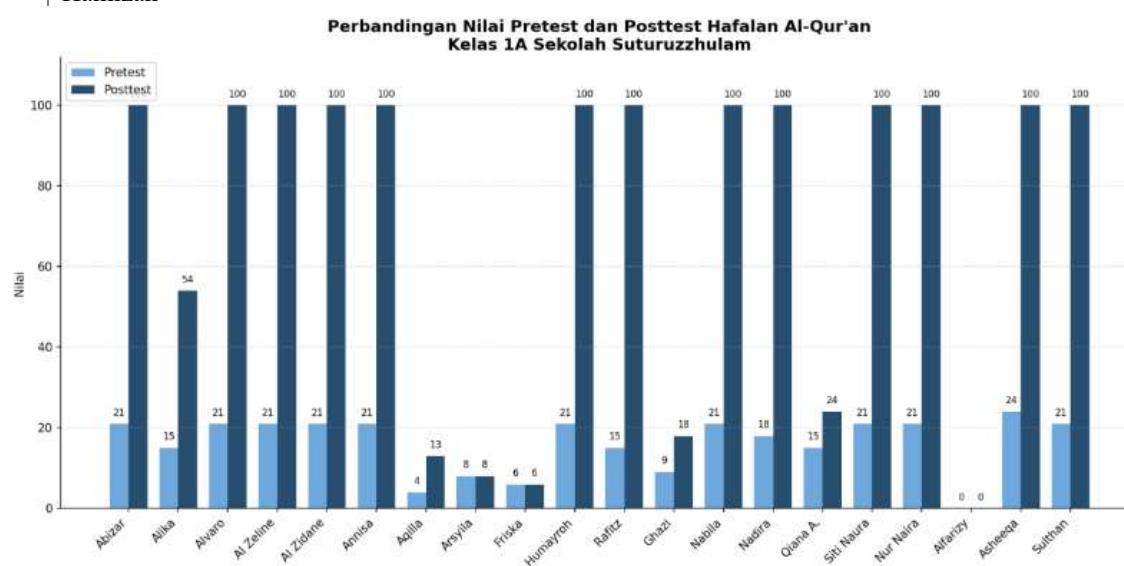
Kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini sebelum mengikuti program tahfiz berbasis *talaqqī* hafalan diukur melalui *pretest* yang diberikan kepada seluruh peserta didik kelas 1A sekolah Suturuzzhulam. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sebelum diberikan perlakuan berupa program tahfiz berbasis *talaqqī*. Hasil *pretest* tersebut menjadi data awal yang digunakan sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik setelah mengikuti program tahfiz. Kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini sebelum mengikuti program tahfiz berbasis *talaqqī* dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

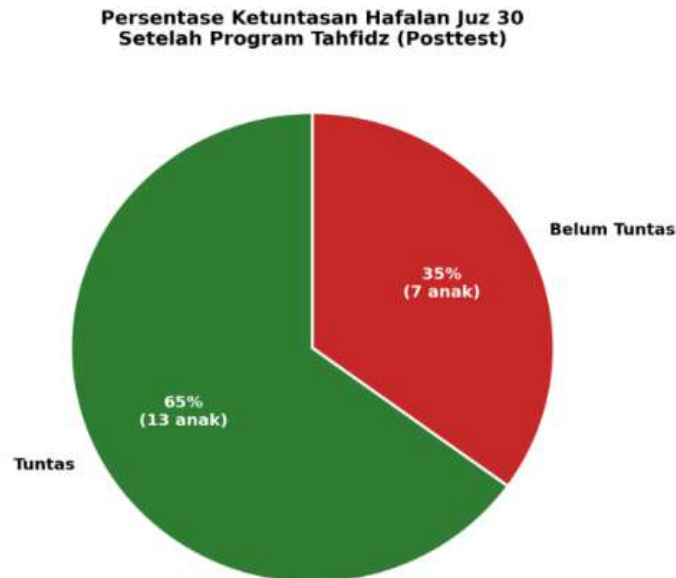
Tabel 1. Data Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Sebelum Mengikuti Program Tahfiz Berbasis Setoran Hafalan (*Pretest*)

No	Nama Siswa	Hafalan Sebelum (Surah/Ayat)	Nilai	Keterangan
1	Abizar Muhammad Hafitz	7 Surah	14	Belum Tuntas
2	Alika Nazwa Khairani	7 Surah	15	Belum Tuntas
3	Alvaro Syahreza	7 Surah	14	Belum Tuntas
4	Al Zeline Zakeisha Nst	7 Surah	14	Belum Tuntas
5	Al Zidane	7 Surah	14	Belum Tuntas
6	Annisa Humaira	7 Surah	14	Belum Tuntas
7	Aqilla Jannah	2 Surah	4	Belum Tuntas
8	Arsyila Hanifa Lubis	4 Surah	8	Belum Tuntas
9	Friska Handayani	2 Surah	6	Belum Tuntas
10	Humayroh Aqilla Bustomi	7 Surah	14	Belum Tuntas
11	Muhammad Rafitz Al-Zidan	5 Surah	10	Belum Tuntas
12	Ahmad Ghazi Fauzan	3 Surah	6	Belum Tuntas
13	Nabila Khairani Tanjung	7 Surah	14	Belum Tuntas
14	Nadira Arsyila Putri	6 Surah	12	Belum Tuntas
15	Qiana Azzura	5 Surah	10	Belum Tuntas
16	Siti Naura Rania	7 Surah	14	Belum Tuntas
17	Nur Naira Alisha	7 Surah	14	Belum Tuntas
18	Muhammad Alfarizy Rau	0 Surah	0	Belum Tuntas
19	Asheeqa Qiana Pulungan	8 Surah	16	Belum Tuntas
20	Sulthan Ahmad Hamizan	7 Surah	14	Belum Tuntas

Tabel 2. Data Hafalan Al-Qur'an Sesudah Program Tahfiz (*Posttest*)

No	Nama Siswa	Hafalan Sesudah (Surah/Ayat)	Nilai	Keterangan
1	Abizar Muhammad Hafitz	37 Surah	100	Tuntas
2	Alika Nazwa Khairani	18 Surah	43	Belum Tuntas
3	Alvaro Syahreza	37 Surah	100	Tuntas
4	Al Zeline Zakeisha Nst	37 Surah	100	Tuntas
5	Al Zidane	37 Surah	100	Tuntas
6	Annisa Humaira	37 Surah	100	tuntas
7	Aqilla Jannah	6 Surah	13	Belum Tuntas
8	Arsyila Hanifa Lubis	4 Surah	8	Belum Tuntas
9	Friska Handayani	2 Surah	6	Belum Tuntas
10	Humayroh Aqilla Bustomi	37 Surah	100	Tuntas
11	Muhammad Rafitz Al-Zidan	37 Surah	100	Tuntas
12	Ahmad Ghazi Fauzan	6 Surah	13	Belum Tuntas
13	Nabila Khairani Tanjung	37 Surah	100	Tuntas
14	Nadira Arsyila Putri	37 Surah	100	Tuntas
15	Qiana Azzura	8 Surah	24	Belum Tuntas
16	Siti Naura Rania	37 Surah	100	Tuntas
17	Nur Naira Alisha	37 Surah	100	Tuntas
18	Muhammad Alfarizy Rau	0 Surah	0	Belum Tuntas
19	Asheeqa Qiana Pulungan	37 Surah	100	Tuntas
20	Sulthan Ahmad Hamizan	37 Surah	100	Tuntas

**Gambar 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Hafalan Al-Qur'an Kelas 1A**



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hafalan Juz 30 Setelah Program Tahfiz

Analisis terhadap Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an setelah pelaksanaan program tahfiz berbasis *talaqqī*. Sebelum program dilaksanakan, kemampuan hafalan peserta didik masih berada pada kategori rendah. Sesudah program berlangsung, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, ditandai dengan 13 peserta didik telah menyelesaikan hafalan seluruh Juz 30, sedangkan 7 peserta didik lainnya masih berada pada tahap penyelesaian hafalan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan kesinambungan bimbingan, motivasi, serta pendampingan orang tua di lingkungan keluarga agar target penyelesaian hafalan dapat tercapai secara optimal.

Penentuan nilai hafalan peserta didik menggunakan dua mekanisme penilaian yang disesuaikan dengan tingkat penyelesaian hafalan. Peserta didik yang telah menuntaskan seluruh 37 surah pada Juz 30 memperoleh nilai akhir sebesar 100. Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan berikut:

$$a = \frac{T - (y \times n)}{x - y}$$

$$b = n - a$$

Keterangan:

(T) = total nilai akhir (100)

(n) = jumlah seluruh surah Juz 30 (37 surah)

(x) = bobot surah panjang (3)

(y) = bobot surah pendek (2)

(a) = jumlah surah panjang

(b) = jumlah surah pendek

Contoh perhitungan peserta didik yang telah menuntaskan hafalan Juz 30 adalah sebagai berikut.

$$a = \frac{100 - (2 \times 37)}{3 - 2} = \frac{100 - 74}{1} = 26$$

$$b = 37 - 26 = 11$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai maksimal 100 diperoleh apabila peserta didik telah menghafal seluruh 37 surah yang terdiri atas 26 surah kategori panjang dan 11 surah kategori pendek sesuai sistem pembobotan yang digunakan dalam penelitian ini. Perhitungan tersebut

hanya berlaku bagi peserta didik yang telah menyelesaikan hafalan seluruh Juz 30. Peserta didik yang belum menuntaskan seluruh hafalan dinilai menggunakan sistem pembobotan berdasarkan karakteristik surah. Setiap surah kategori panjang diberi bobot 3, sedangkan setiap surah kategori pendek diberi bobot 2. Pemberian bobot berbeda dilakukan karena jumlah ayat, panjang bacaan, serta tingkat kesulitan menghafal setiap surah pada Juz 30 tidak memiliki karakteristik yang sama.

Persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai peserta didik yang belum menyelesaikan hafalan Juz 30 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = (\text{Jumlah Surah Panjang} \times 3) + (\text{Jumlah Surah Pendek} \times 2)$$

Contoh perhitungan dapat dilihat pada peserta didik atas nama Alika Nazwa Khairani yang telah menghafal 18 surah, terdiri atas 7 surah panjang dan 11 surah pendek.

$$\text{Nilai} = (7 \times 3) + (11 \times 2) = 21 + 22 = 43$$

Nilai sebesar 43 tersebut sama dengan nilai yang tercantum pada Tabel 2. Konsistensi sistem pembobotan juga terlihat pada peserta didik lain sebagaimana hasil verifikasi berikut:

Nama Siswa	Surah Dihafal (Panjang + Pendek)	Perhitungan	Nilai Tabel
Alika Nazwa Khairani	18 (7 + 11)	$7 \times 3 + 11 \times 2 = 43$	43
Aqilla Jannah	6 (1 + 5)	$1 \times 3 + 5 \times 2 = 13$	13
Arsyila Hanifa Lubis	4 (0 + 4)	$0 \times 3 + 4 \times 2 = 8$	8
Ahmad Ghazi Fauzan	6 (1 + 5)	$1 \times 3 + 5 \times 2 = 13$	13

Hasil verifikasi memperlihatkan bahwa seluruh nilai pada Tabel 2 diperoleh secara konsisten menggunakan sistem pembobotan berdasarkan kategori panjang dan pendek surah. Nilai maksimal tetap ditetapkan sebesar 100 bagi peserta didik yang berhasil menyelesaikan hafalan seluruh 37 surah Juz 30 sesuai rumus penilaian yang telah ditetapkan. Pengujian statistik dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an sebelum dan sesudah mengikuti program tahfiz berbasis *talaqqī*. Analisis menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Statistic	Nilai
Jumlah Sampel (<i>n</i>)	20
Rata-rata nilai pretest	11,35
Rata-rata nilai posttest	70,35
Rata-rata selisih (<i>posttest</i> - <i>pretest</i>)	59,00
Standar deviasi selisih	38,63
Derajat kebebasan (<i>df</i> = <i>n</i> -1)	19
<i>T</i> hitung	6,83
<i>T</i> tabel ($\alpha = 0,05$, <i>df</i> = 19, dua arah)	2,093

Hipotesis statistik yang diajukan dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut: H_0 (hipotesis nol), yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dengan peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik ($\mu_{pretest} = \mu_{posttest}$); dan H_a (hipotesis alternatif), yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dengan peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik ($\mu_{pretest} \neq \mu_{posttest}$), dengan kriteria pengujian H_0 ditolak apabila nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel.

Nilai *t* hitung sebesar 6,83 lebih besar daripada nilai *t* tabel sebesar 2,093 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Program tahfiz berbasis *talaqqī* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Selisih rata-rata sebesar 59,00 poin antara nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan

peningkatan kemampuan menghafal yang cukup tinggi setelah peserta didik mengikuti program secara berkelanjutan. Lingkup pengujian statistik dalam penelitian ini masih difokuskan pada variabel kemampuan hafalan Al-Qur'an sebagai variabel bebas (X). Pengaruh program terhadap pembentukan karakter Qur'ani sebagai variabel terikat (Y) masih dijelaskan secara deskriptif melalui hasil observasi dan temuan penelitian yang disajikan pada tabel berikutnya. Pengukuran hubungan kedua variabel akan menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat apabila karakter Qur'ani juga diukur menggunakan instrumen kuantitatif berupa skala sikap yang telah melalui proses validitas dan reliabilitas.

B. Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Perkembangan Karakter Qur'ani Anak Usia Dini dalam Perspektif Buya Hamka (Ditinjau dari Perkembangan di Sekolah dan di Rumah)

Selain data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti juga menghimpun data pendukung yang bersifat deskriptif mengenai perkembangan karakter Qur'ani peserta didik, baik yang teramati oleh guru selama kegiatan tahfiz di sekolah maupun yang disampaikan oleh orang tua terkait perkembangan anak di rumah. Data ini diperoleh melalui observasi guru dan wawancara singkat bersama orang tua, dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat pembahasan pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter anak usia dini sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Perkembangan Karakter Qur'ani Peserta Didik di Sekolah dan di Rumah

No.	Aspek Karakter	Perkembangan di Sekolah	Perkembangan di Rumah
1.	Religius (Tauhid & Ibadah)	Terbiasa mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, serta semakin percaya diri saat menyetorkan hafalan kepada guru	Semakin rutin mengulang hafalan (muroja'ah) bersama orang tua dan mulai terbiasa melaksanakan ibadah harian di rumah
2.	Kedisiplinan	Lebih tertib mengikuti jadwal setoran hafalan dan aturan selama kegiatan belajar di kelas	Lebih disiplin mengatur waktu belajar dan mengulang hafalan tanpa harus selalu diingatkan
3.	Tanggung Jawab	Berinisiatif menyelesaikan target hafalan yang diberikan guru tepat waktu	Mulai terbiasa menjaga adab menghafal dan mengingatkan anggota keluarga untuk beribadah
4.	Kesabaran	Tekun mengulang bacaan hingga hafal meskipun menemui kesulitan pada ayat tertentu	Tidak mudah putus asa saat mengulang hafalan meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama
5.	Sikap Hormat	Lebih menghormati guru dan teman selama proses belajar-mengajar berlangsung	Lebih santun dan menghormati orang tua serta anggota keluarga lain di rumah

Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa perkembangan karakter Qur'ani peserta didik tidak hanya tampak dalam pencapaian nilai hafalan secara kuantitatif, tetapi juga dalam perubahan sikap dan kebiasaan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan ini memperkuat pandangan Hamka (1990) bahwa pembentukan karakter Qur'ani merupakan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan tidak dapat dipisahkan dari peran serta lingkungan keluarga. Konsistensi antara pembinaan di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah menjadi faktor penting yang menentukan optimal atau tidaknya hasil pembentukan akhlak mulia pada anak usia dini melalui program tahfiz Al-Qur'an.

C. Penilaian Persentase Perkembangan Karakter

Instrumen yang digunakan untuk mengukur persentase perkembangan karakter berupa lembar observasi dan pedoman wawancara terstruktur yang disusun peneliti berdasarkan lima aspek karakter Qur'ani pada Tabel 4, yaitu religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap hormat, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam 10 indikator perilaku yang dapat

diamati secara langsung oleh guru di sekolah maupun dilaporkan oleh orang tua di rumah. Instrumen ini telah melalui proses telaah pakar (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian setiap indikator dengan aspek karakter yang diukur sebelum digunakan dalam pengambilan data, dan lembar instrumen lengkap disajikan pada bagian lampiran.

Persentase perkembangan karakter pada Tabel 5 diperoleh melalui observasi guru di sekolah dan wawancara langsung dengan orang tua di rumah, berdasarkan 10 indikator perilaku yang mencakup 5 aspek karakter pada Tabel 4, yaitu: (1) mengucapkan salam dan melaksanakan salat (religius), (2) mengaji dan muroja'ah hafalan di rumah (religius), (3) berlaku jujur, misalnya mengembalikan uang atau barang yang ditemukan (tanggung jawab), (4) mampu membuat orang tua senang (tanggung jawab), (5) peka terhadap kondisi orang tua (sikap hormat), (6) suka menolong orang tua maupun teman (sikap hormat), (7) tidak mudah berkelahi dengan teman (kedisiplinan), (8) tertib mengikuti jadwal dan aturan tanpa harus diingatkan (kedisiplinan), (9) tekun mengulang bacaan meskipun menemui kesulitan (kesabaran), dan (10) tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan (kesabaran). Setiap indikator yang terpenuhi diberi skor 1, sehingga:

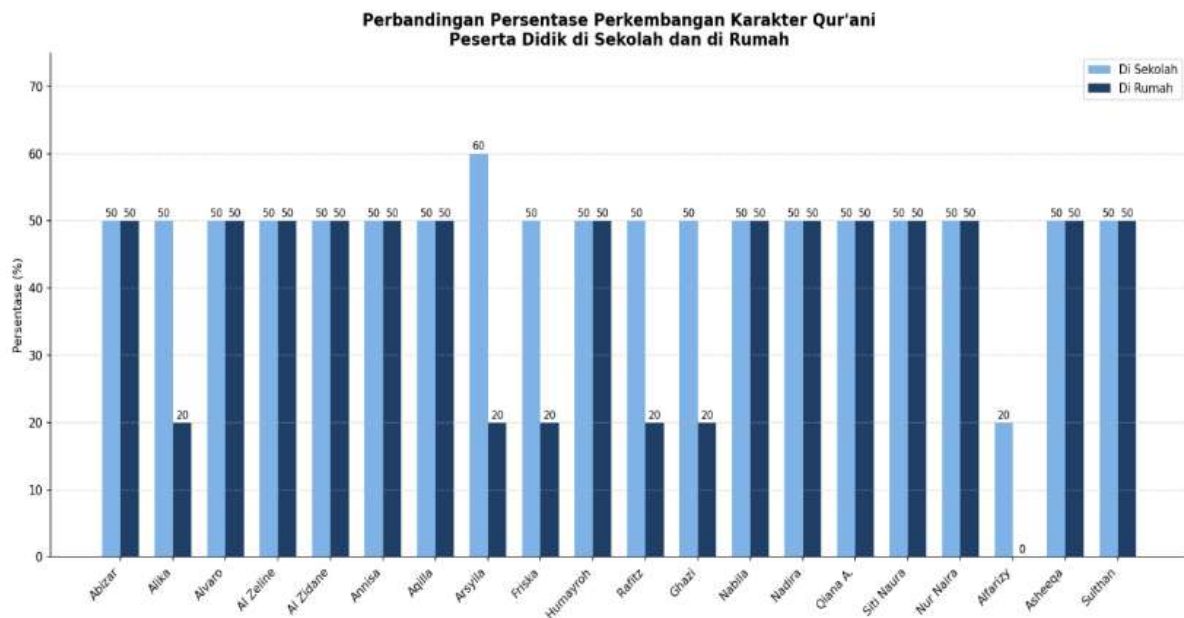
$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah Indikator Terpenuhi}}{10} \right) \times 100\%$$

Sebagai contoh, pada Arsyila Hanifa Lubis, di sekolah tercatat 6 dari 10 indikator terpenuhi, yaitu indikator (1) mengucapkan salam dan shalat, (2) mengaji, (3) jujur ketika menemukan barang, (6) suka menolong teman, (7) tidak berkelahi, dan (8) tertib mengikuti aturan, sehingga nilainya $6/10 \times 100\% = 60\%$. Sementara di rumah, hanya 2 dari 10 indikator yang terpenuhi, yaitu (3) jujur dan (6) suka menolong, karena orang tua jarang mencontohkan dan membimbing shalat serta mengaji di rumah, sehingga nilainya $2/10 \times 100\% = 20\%$. Berbeda dengan peserta didik lainnya, Muhammad Alfarizy Rau merupakan siswa pindahan yang bergabung dengan kelas 1A setelah program tahfiz berjalan, sehingga ia belum memiliki capaian hafalan Al-Qur'an pada periode *pretest* maupun *posttest* sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan 2. Meskipun demikian, perkembangan karakter Qur'aninya tetap diobservasi oleh guru di sekolah. Sebanyak 2 dari 10 indikator perilaku yang diamati terpenuhi, yaitu (1) mengucapkan salam dan melaksanakan shalat (aspek Religius), dan (3) berlaku jujur, misalnya tidak mengambil barang yang bukan miliknya (aspek tanggung jawab), sehingga nilainya $2/10 \times 100\% = 20\%$. Sementara di rumah, belum ada indikator yang terpenuhi (0%), karena pendampingan dan pembiasaan keagamaan di rumah belum berjalan optimal.

Tabel 5. Persentase Perkembangan Karakter Qur'ani Peserta Didik Berdasarkan Observasi Guru di Sekolah dan Wawancara Orang Tua di Rumah

No.	Nama Siswa	Perkembangan Di Sekolah(Nilai)	Perkembangan Dirumah(Nilai)
1	Abizar Muhammad Hafitz	50%	50%
2	Alike Nazwa Khairani	50%	20%
3	Alvaro Syahreza	50%	50%
4	Al Zeline Zakeisha Nst	50%	50%
5	Al Zidane	50%	50%
6	Annisa Humaira	50%	50%
7	Aqilla Jannah	50%	50%
8	Arsyila Hanifa Lubis	60%	20%
9	Friska Handayani	50%	20%
10	Humayroh Aqilla Bustomi	50%	50%
11	Muhammad Rafitz Al-Zidan	50%	50%
12	Ahmad Ghazi Fauzan	50%	50%
13	Nabila Khairani Tanjung	50%	50%
14	Nadira Arsyila Putri	50%	50%
15	Qiana Azzura	50%	50%

16	Siti Naura Rania	50%	50%
17	Nur Naira Alisha	50%	50%
18	Muhammad Alfarizy Rau	20%	0%
19	Asheeqa Qiana Pulungan	50%	50%
20	Sulthan Ahmad Hamizan	50%	50%
Total		19 anak	16 anak



Gambar 3. Perbandingan Persentase Perkembangan Karakter Qur'ani Peserta Didik di Sekolah dan di Rumah

Angka total pada Tabel 5, yaitu 19 anak di sekolah dan 16 anak di rumah, diperoleh dengan menghitung jumlah peserta didik yang mencapai kategori perkembangan karakter tinggi, yakni memiliki persentase capaian lebih dari 50% dari sepuluh indikator karakter yang diamati. Perhitungan dilakukan secara terpisah untuk lingkungan sekolah dan lingkungan rumah agar memungkinkan perbandingan tingkat perkembangan karakter peserta didik pada masing-masing konteks pengasuhan dan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 19 dari 20 peserta didik telah mencapai kategori tinggi di lingkungan sekolah, sedangkan di lingkungan rumah hanya 16 dari 20 peserta didik yang mencapai kategori yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga peserta didik yang telah memperlihatkan perkembangan karakter pada kategori tinggi di sekolah, tetapi belum mencapai kategori tersebut di rumah. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi dalam penguatan karakter antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Diagram di atas memperlihatkan bahwa persentase perkembangan karakter Qur'ani peserta didik cenderung lebih tinggi dan lebih konsisten di sekolah dibandingkan di rumah. Sebanyak 14 dari 20 peserta didik menunjukkan persentase yang sama antara di sekolah dan di rumah, sedangkan 6 anak (Alika Nazwa Khairani, Arsyila Hanifa Lubis, Friska Handayani, Muhammad Rafitz Al-Zidan, Ahmad Ghazi Fauzan, dan Muhammad Alfarizy Rau) menunjukkan persentase di rumah yang lebih rendah dibandingkan di sekolah.

D. Uji Paired Sample T-Test terhadap Pengaruh Hafalan Al-Qur'an pada Perkembangan Karakter (Sekolah vs Rumah)

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara persentase perkembangan karakter Qur'ani peserta didik di sekolah dan di rumah, data pada Tabel

4.4 dianalisis menggunakan uji *t* berpasangan (*paired sample t-test*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Paired Sample T-Test Persentase Perkembangan Karakter (Sekolah-Rumah)*

<i>Statistic</i>	<i>Nilai</i>
<i>Jumlah Sampel (n)</i>	20
<i>Rata-Rata Persentase Di Sekolah</i>	49,0%
<i>Rata-Rata Persentase Di Rumah</i>	40,0%
<i>Rata-Rata Selisih (Sekolah-Rumah)</i>	9,0%
<i>Standar Deviasi Selisih</i>	14,47
<i>Derajat Kebebasan (df = n-1)</i>	19
<i>T hitung</i>	2,78
<i>T tabel (α = 0,05, df = 19, dua arah)</i>	2,093

Berdasarkan hasil perhitungan uji *t*, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,78$, sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,093$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 19. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara persentase perkembangan karakter Qur'ani peserta didik di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter Qur'ani cenderung lebih konsisten pada lingkungan sekolah dibandingkan lingkungan rumah. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa optimalisasi pendampingan, pembiasaan, dan penguatan karakter oleh orang tua di lingkungan keluarga masih diperlukan agar internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih merata pada kedua lingkungan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas IA sekolah Suturuzzhulam mengenai pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak usia dini dalam perspektif Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa program tahfiz berbasis metode *talaqqi* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 6,83$ yang lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,093$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (*df* = 19). Nilai rata-rata hafalan meningkat dari 11,35 menjadi 70,35, sedangkan tingkat ketuntasan menunjukkan bahwa 13 dari 20 peserta didik telah berhasil menyelesaikan hafalan Juz 30. Program ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter Qur'ani pada lima aspek utama, yaitu religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap hormat. Perkembangan tersebut tercermin melalui kebiasaan mengucapkan salam dan berdoa, kedisiplinan mengikuti jadwal setoran hafalan, inisiatif menyelesaikan target hafalan, ketekunan dalam melaksanakan *murāja'ah*, serta sikap hormat kepada guru, orang tua, dan teman. Hasil uji *t* terhadap persentase perkembangan karakter menunjukkan perbedaan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dengan nilai $t_{hitung} = 2,78$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,093$. Rata-rata perkembangan karakter di sekolah mencapai 49,0%, sedangkan di rumah sebesar 40,0%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan karakter Qur'ani lebih optimal di lingkungan sekolah, sementara konsistensi penerapannya di lingkungan keluarga masih memerlukan penguatan melalui pendampingan dan keterlibatan orang tua.

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Buya Hamka yang menegaskan bahwa pembentukan karakter Qur'ani sejak usia dini harus berlandaskan penanaman tauhid dan dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan sebagaimana terkandung dalam Surah Luqman ayat 13. Hafalan Al-Qur'an memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap

dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Jumlah sampel yang relatif terbatas dan hanya melibatkan satu lembaga pendidikan menyebabkan ruang generalisasi temuan menjadi sempit. Pengukuran karakter juga masih didasarkan pada observasi dan penilaian guru serta orang tua sehingga berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Selain itu, durasi penelitian belum memungkinkan pengamatan terhadap keberlanjutan pembentukan karakter dalam jangka panjang maupun pengaruh faktor lain, seperti pola pengasuhan keluarga, lingkungan sosial, dan intensitas *murāja'ah* di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan instrumen penilaian karakter yang telah terstandarisasi dan tervalidasi, menerapkan desain longitudinal atau eksperimen dengan kelompok kontrol, serta mengintegrasikan analisis mengenai peran keluarga, budaya sekolah, dan kualitas pembelajaran tahfiz. Langkah tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara hafalan Al-Qur'an dan pembentukan karakter Qur'ani pada anak usia dini sekaligus memperkuat dasar empiris bagi pengembangan program pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagasharov, A., Zhantaeva, M., Khalizhan, K., Kurmanbayev, Y., & Khaydarov, N. (2026). Epistemology of Interpretation in the Era of Artificial Intelligence: Authority, Validity, and the Limits of AI's Role in Quranic Interpretation. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.64691/21y5h822>
- Dayani, S., Zein, A., & Ashani, S. (2026). Pembentukan Habitus Qur'ani melalui Tradisi Menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif: Kajian Living Qur'an. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 2(2), 166–180. <https://doi.org/10.64691/ve2q7y90>
- Faliza, I. K., Oğuzhan, M., Tubagus, E., Syah, A. H., & Tamara, E. M. (2026). A Hadith-Based Character Education Strategy for Children to Face the Challenges of Digital Disruption. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.64691/cjpvjg25>
- Habeebullah, S. M., Wahyuni, S., Ekowati, N. A., & Otim, M. (2026). Fiqh of Artificial Intelligence in a Quranic Perspective: Normative Framework for the Use of AI in the Religious Sphere. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 77–93. <https://doi.org/10.64691/d6akkv87>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hasibuan, R. H., & Sit, M. (2025). Enhancing qur'anic memorization using the talaqqi method assisted by audio-visual media among children aged 5-6 years. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 53–66. <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v8i1.27659>
- Indonesia, K. (2024). *Rapat Kerja Komisi X DPR RI dengan Mendikbudristek RI tentang Pelaksanaan TA 2023, Rencana Anggaran TA 2024, Perundangan, dan Keamanan Sarana Prasarana Pendidikan*. Jakarta.
- Indonesia, K. P. A. (2025). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Jakarta.
- Sari, F. S., Halim, A., & Ekowati, E. (2026). Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar dan Penguatan Kapasitas Akademik Mahasiswa UINSU: Perspektif Surahal-Mujādilah Ayat 11 dan Surah al-Tawbah Ayat 122. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 2(3), 218–236. <https://doi.org/10.64691/mr9dxy45>
- Siregar, A. J., Harahap, M. I., & Syam, N. F. (2026). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Al-Qur'an melalui Kitab Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā' di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah War-Ridwaniyah. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 2(3), 295–308. <https://doi.org/10.64691/f2kcng80>
- Siregar, U. N. (2025). Penggunaan AI dan Big Data dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 160–175.

<https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.13>

- Syarbini, M., Arsabandi, M., & Pohan, J. (2025). The Hadith on Ḥusn al-Ẓan as a Basis for Psychological Intervention to Reduce Overthinking in Adolescents. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/10.64691/p3rxwz07>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Majeed, J., Afzal, M., Al-Badawi, H., Chibani Mansouri, M., & Fatma, G. (2025). Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur’anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 427–444. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11193>
- Tiwuk, Lestari, G. D., Yulianingsih, W., & Zakariyah, M. F. (2025). Habituation of Short Surah Memorization to Develop Discipline in Early Childhood: A Faith-Based Character Education Approach. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 139–148. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-11>
- Ya’cub, M., Hasan, M. S., Aspiana, R., & Mastor, H. binti. (2026). The Al-Qur’an Memorization Program as an Instrument for Religious Character Education for Islamic Boarding School Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2861>